

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkawinan

Secara etimologi perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, “bersuami atau beristri”.⁵ Hal ini berarti bahwa perkawinan merupakan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkomitmen untuk hidup bersama dalam sebuah bahtra rumah tangga.

Eleine Magdalena dalam bukunya menemukan Tuhan dalam hidup perkawinan, mendefinisikan perkawinan sebagai jalan untuk bertumbuh bagi suami dan istri.⁶ Sedangkan J. Allan Petersan dalam bukunya Setia dalam pernikahan mendefinisikan perkawinan sebagai suatu hubungan yang saling membutuhkan sampai akhir hidupnya.⁷ Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Perkawinan No. 1 tahun 1974 mendefinisikan perkawinan sebagai.

’Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, oleh sebab itu pasangan suami-istri harus saling membantu dan saling melengkapi agar dapat

⁵ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 456.

⁶ Eleine Magdalena, *Menemukan Tuhan Dalam Hidup Perkawinan* (Malang: RayPublish Books, 2014), 19.

⁷ J. Allan Peterson, *Setia Dalam Pernikahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 20.

mengembangkan kepribadiannya membentuk dan mencapai kesejahteraan berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa”.⁸

Jadi secara umum, perkawinan dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang mengikat dan menyatukan laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Melalui perkawinan manusia (laki-laki dan perempuan) dapat menyatukan hal-hal yang berbeda baik sifat maupun kepribadian. Dalam perkawinan laki-laki dan perempuan telah mengikat suatu komitmen untuk hidup bersama saling melengkapi dan saling menerima.

B. Pengertian Perkawinan Menurut Orang Toraja (*Rampanan Kapa'*)

Setiap suku atau daerah pasti memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai perkawinan. Secara khusus bagi suku Toraja yang sangat terkenal dengan kebudayaannya, memiliki pemahaman yang sangat menarik mengenai perkawinan itu sendiri.

Perkawinan dikalangan orang Toraja disebut *Rampanan kapa'*, yang terdiri dari 2 kata yaitu *rampanan* dan *kapa'*. Kata dasar dari *rampanan* adalah *merampanan* yang berarti melepaskan diri dari tempat berpegang. Sedangkan *kapa'* sama dengan kapas yang berwarna putih yang melambangkan bersih, suci atau kesucian. *Kapa'* juga merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan pada saat perkawinan berlangsung. Di mana, kesepakatan ini merupakan suatu denda yang harus dibayar oleh pihak yang

⁸ Weinata Sainu dan J.M. Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 259.

menyebabkan perceraian dalam suatu rumah tangga yang bisa berupa sawah, kerbau dan babi.⁹ Jadi, *rampanan kapa'* berarti melepaskan diri dari orang tua datang ke dalam kehidupan yang baru dan suci bersih seperti kapas yang berwarna putih.

Jumlah *Kapa'* ditentukan oleh lapisan sosial (*tana*). Tujuan dari *kapa'* ini adalah untuk menjaga suatu keutuhan sebuah rumah tangga, agar perkawinan tidak hanya dipandang sebagai suatu tempat untuk mencoba atau memperlakukan. *Tana'* juga berfungsi untuk menjaga atau menjauhkan perceraian dari tengah-tengah keluarga.¹⁰

Perkawinan (*Rampanan kapa'*) di kalangan masyarakat Toraja merupakan suatu masalah adat yang paling dimuliakan dan dihormati, karena dianggap sebagai pangkal dari tersusunnya adat dan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan karena yang pertama diatur dalam ajaran *sukaran aluk* serta merupakan adat yang pertama yang dilaksanakan oleh *Puang Matua* terhadap manusia yang pertama yaitu *Datu La ukku'* dan perkawinan inilah yang merupakan pangkal adat dan *aluk* dari *rampanan kapa'*.¹¹ Jadi *Puang Matua* sendirilah yang pertama melakukan *rampanan kapa'* terhadap manusia.

⁹ J.A Sarira, *Benih Yang Tumbuh* (Rantepao: Gereja Toraja, 1979), 287.

¹⁰ Ibid.

¹¹ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1982), 211.

Menurut Kobong dalam bukunya mengatakan bahwa perkawinan (Rampanan Kapa') merupakan titik awal usaha sepasang suami-istri untuk mengembangkan kehidupan dengan membangun *tongkonan* bagi keturunan mereka.¹² Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya *rampanan kapa'* bagi kalangan Toraja.

Selain itu, Perkawinan (*rampanan kapa'*) merupakan sesuatu yang indah, mulia dan dihormati karena didasarkan atas kejujuran atau istilah orang Toraja "*Tang dipakudunni bukunna lolo, tang dipakalubambanni tangke pomuso*" yang berarti bahwa perkawinan adalah kehidupan yang penuh damai sejahtera dan harmonis sehingga tidak boleh dipermainkan. Oleh sebab itu, dalam rumah tangga suami dan istri harus mengutamakan kejujuran untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian perkawinan (*karapasan rampanan kapa'*).¹³ Artinya bahwa dalam perkawinan yang paling utama adalah kejujuran, karena dengan adanya kejujuran maka tercipta satu keharmonisan.

Perkawinan (*rampanan kapa'*) bersumber dari *aluk todolo* yang diatur oleh Aluk Sola Pemali (AsP). Hal ini terlihat ketika pernikahan *Usuk Sangbamban* dengan *Simbolong Manik*, mereka resmi dalam perkawinan ketika memenuhi persyaratan dari aturan AsP tersebut. Begitupun dengan perkawinan (*rampanan kapa'*) *Puang Matua* dengan *Arrang Dibatu* diikat

¹² Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 62.

¹³ *Ibid.*, 63.



oleh Aluk Sola Pemali (AsP). Jadi pada dasarnya perkawinan itu diatur oleh Aluk Sola Pemali (AsP).¹⁴ Lebih jelasnya ketika *Simbolong Manik* berkata kepada *Usuk Sangbamban*:

"Iammi labanu; rampanan kapa' tama batu laulung, Puang Bassi-Bassian lumokkondakomi lalanmi, ammi pamatanna lalan tangkean suru, tama batu laulung, tammi la ma' tundu maleso umpakulea' kalle-kallean, lumu'pi'komi ta'gulunganmi ammi pabotta'na mata kalambunan tetangan lindo sara'ka' tama kumila' kalle-kallean. Apa to nariakan kami tankean suru' to nasalandakan tetangan lindo sara'ka'".¹⁵

Demikian pula ketika Puang Matua menikah dengan Arrang Dibatu.

"Ma'kadami Simbolong Manik: Lando lalanni komi ba'tan rekke ulunna langi', laka pa'ta unnannikomi lonno' rekke karopakna pandan matari' allo. Ammi sule daa mai ulunna langi' sibaa lonno' ammi pamata lalanna piong sanglampa tama batu laulung, ammi pabota'na mata kalambanan pesung sangdaun tama kumila' kalle-kalleaan. Iamo disanga tangkean suru'to, iamo diganti tetangan sara'ka'".¹⁶

Di sini sangat jelas bahwa *rampanan kapa'* merupakan suatu aturan yang diikat oleh Aluk Sola Pemali (AsP) yang syarat-syaratnya tidak mudah untuk dipenuhi. Walaupun dalam kenyataannya kehidupan seksual tidak terlalu ketat, namun secara kosmologi-mitologis dapat dikatakan bahwa perkawinan itu menentukan nilai-nilai hidup lainnya artinya bahwa perkawinan merupakan sumber motivasi untuk mengejar nilai-nilai lainnya seperti kebahagiaan, kerukunan dan kedamaian.¹⁷

¹⁴ Theodorus Kobong, *Manusia Toraja-Dari Mana-Bagaimana-Ke Mana-Nikah* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 20–21.

¹⁵ *Ibid.*, 21.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, 21–22.

Dalam proses perkawinan di kalangan orang Toraja, dikenal tiga cara atau tingkatan pelaksanaan upacara perkawinan orang Toraja sebagai berikut:

1) *Rampo karoen*

Perkawinan yang dilangsungkan pada sore hari di rumah perempuan. Acara ini didahului lamaran, yakni tanya jawab dalam bentuk pantun antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Setelah resmi diterima, dilakukan perjanjian perkawinan (*kapa'*) berdasarkan kesepakatan tokoh adat. Untuk konsumsi para tamu dipotong seekor babi dan beberapa ekor ayam. Setelah makan malam bersama maka perkawinan dianggap telah selesai.

2) Upacara Rampo Bongi (bo'bo Bannang)

Pekawinan yang dilangsungkan dengan sederhana dilakukan pada malam hari (*rampo bongi*). Pengantin laki-laki ditemani oleh beberapa orang dengan jumlah genap dan tidak mengikutsertakan perempuan untuk mendatangi rumah pengantin perempuan. Setelah didahului dengan dialog dalam pantun, disusul dengan makan bersama dengan menu yang sederhana (ikan). Setelah selesai makan bersama, maka perkawinan itu telah dianggap resmi.¹⁸

¹⁸ Frans B. Palebang, *Ahuk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja* (Tana Toraja: Sulo, 2017), 126–127.

3) *Rampo Allo* (pelamar siang hari)

Perkawinan ini dilangsungkan pada siang hari (pkl.12.00). perkawinan ini umumnya berlaku bagi kalangan bangsawan. Dalam acara perkawinan ini, dua ekor babi dan ayam secukupnya dipotong untuk lauk pauk.

Perkawinan yang disebut *rampo allo* berbeda dengan perkawinan-perkawinan yang lainnya. Di mana perkawinan *rampo allo* ini memakan waktu yang agak lama sebelum sampai kepada hari inti perkawinan. Ada beberapa hal yang harus dilaksanakan terlebih dahulu sebagai acara pendahuluan dalam acara perkawinan.

- a. *Palingka kada*, artinya mengutus utusan dari pihak laki-laki untuk berkenalan sekaligus menyampaikan akan ada hajat melamar.
- b. *Umbaa pangngan*, artinya mengatur dan mengantar sirih pinang, dengan menirim utusan laki-laki untuk membawa sirih pinang yang dibungku dalam satu tempat yang dinamakan *solong* (pelepah pinang) yang awalnya diantar oleh tiga orang perempuan yang langsung disampaikan kepada ibu atau nenek dari pihak perempuan. Cara mengantar *pangngan* ini dilakukan tiga kali baru mendapat kepastian yakni sebagai berikut:
 - Mengutus 4 orang dengan tiga perempuan sebagai pernyataan lamaran

- Mengutus 8 orang sebagai pernyataan pelamar datang menunggu jawaban pinangan.
 - Mengutus 12 orang sebagai tanda bahwa lamaran yang sudah diterima dan utusan yang datang atas nama keluarga akan membicarakan waktu dan tanggal perkawinan, setelah itu utusan sudah diperbolehkan untuk makan dirumah pengantin perempuan.
- c. *Unrapa'i Kapa'* artinya membicarakan *tana'* perkawinan untuk menentukan tingkatan hukuman yang akan dijatuhkan kepada keduanya jikalau ada yang merusak rumah tangga dikemudian hari sesuai *tana'* yang ditetapkan.
- d. *Dinasuan/dipandanni langgan* artinya perkawinan sudah berjalan dan kedua belah pihak telah menikmati makanan pada rumah masing-masing. Keduanya bergantian mengadakan pengiriman makanan dalam bakul yang dipikul dengan penggali. Bakul ini dinamakan *bakku' barasang*. Pada kesempatan ini wakil dari laki-laki yang disebut *To umbongsoran kapa'* hadir bersama dengan wakil dari perempuan yang disebut *To untimangngi kapa'* kemudian kedua belah pihak berganti-gantian mengucapkan syair dan pantun perkawinan dan mengungkapkan bagaimana mulianya perkawinan atau *rampanan kapa'* pada mulanya yang dihadapi *Puang Matua* di atas langit serta mengungkapkan pula bagaimana

perkawinan raja-raja dahulu kala yang harus menjadi contoh kepada manusia-manusia yang berasal dari kasta bangsawan / *tana'bulaan*.

- e. Sesudah tiga hari, maka dilakukan acara makan balasan di rumah laki-laki untuk mengakhiri acara perkawinan dan melaksanakan ritual *pasule barasang* yaitu bakul yang berisi makanan yang telah dibawah wakil perempuan ke rumah laki-laki, kini dikembalikan ke rumah perempuan dan hal inilah yang disebut *umpasule barasang*. *Bakku barasang* ini berisi makanan yaitu nasi dan daging babi serta beberapa kiasan lainnya (anak, babi, kerbau, ayam, dll) yang terbuat dari tepung beras yang disebut *kampodang*. Setibanya di rumah perempuan, makanan ini akan dimakan bersama dan sesudah makan bersama keluarga dari pihak laki-laki akan kembali kemudian laki-laki tinggal di rumah perempuan.²¹

Dengan adanya perkawinan semacam ini, maka sering juga terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam hubungan baik sebelum kawin maupun sesudah kawin sampai menyebabkan perceraian. Dari antara suami istri itu, yang membuat pelanggaran mendapat hukuman menurut hukum perkawinan yang telah disepakati dan didasarkan pada hukum *tana'* dan hukuman itu disebut *kapa'*. Jumlah *kapa'* sama

²¹ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 217-22.

nilai hukum *tana'* yang bersalah.²² Dengan melihat hal ini, jelas bahwa perkawinan orang Toraja (*rampanan kapa'*) berada di bawah pengawasan Aluk untuk mengamankan perkawinan dari perceraian.

Jikalau kita memperhatikan proses pelaksanaan dari perkawinan (*rampanan kapa'*) di Toraja, maka terlihat jelas perbedaannya dengan proses perkawinan yang ada di daerah-daerah atau suku-suku lain. Perbedaan yang paling menonjol adalah yang melakukan atau mensahkan *rampanan kapa'* di kalangan Toraja bukanlah penghulu agama/pemimpin agama tetapi dilakukan oleh pemerintah adat yang disebut *Ada'*, namun sebenarnya perkawinan itu asuh dan di atur kehidupannya oleh aturan-aturan yang bersumber dari kepercayaan *Sukaran Aluk/ Aluk Todolo* yang disebut *Aluk Rampanan Kapa'*.²³

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa perkawinan (*rampanan kapa'*) dikalangan orang Toraja adalah suatu hal yang paling penting, yang dianggap suci, bersih serta dimuliakan karena *Puang Matua* sendiri yang pertama melakukannya kepada manusia. Serta dianggap sebagai titik awal usaha untuk mengembangkan kehidupan serta keturunan.

²² Ibid., 222.

²³ Ibid., 211.

C. PERKAWINAN MENURUT PANDANGAN KEKRISTENAN

Perkawinan kristen merupakan suatu komitmen antara suami dan istri yang memegang janji untuk hidup bersama dihadapan Allah. Perkawinan kristen juga merupakan perkawinan yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah. Perkawinan sudah ditetapkan dan dibentuk jauh sebelum dunia jatuh ke dalam dosa.

Sutjipto Subeno dalam bukunya mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu lembaga yang ditetapkan oleh Allah. Lembaga perkawinan bukan hasil rekayasa manusia yang merasa perlu untuk melakukan perkawinan. Melihat hal ini maka didalam setiap perkawinan harus melibatkan Allah. Jika Allah tidak dilibatkan dalam suatu perkawinan maka perkawinan itu tidak akan pernah mencapai titik kebahagiaan dan tidak akan sesuai dengan rencana Allah yang semula.²⁴ Perkawinan Kristen adalah sebuah jalan di mana dua orang mengucapkan janji dihadirat Allah dan di hadapan jemaat serta mengikat diri sebagai suami istri.²⁵

Perkawinan bukanlah lembaga biasa. Perkawinan memiliki status khusus dihadapan Allah, karena lembaga ini adalah lembaga yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Oleh sebab itu, lembaga perkawinan tidak boleh disetarakan dengan lembaga-lembaga yang ditegakkan oleh

²⁴ Sutjipto Subeno, *Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 13–14.

²⁵ Eric dan Pala Brtness, *Persiapan Hari Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidu, 1996), 7.

manusia. Di dalam perkawinan maksud dan rencana Allah tertuang dengan jelas. Sehingga Gereja dan kekristenan yang sejati tidak membiarkan perkawinan dilakukan dengan sembarangan.²⁶ Untuk melangsungkan suatu kegiatan dalam kehidupan orang percaya (kristen) harus berdasar pada Alkitab. Alkitab sangat penting dan berarti karena alkitab merupakan pusat hidup orang percaya (kristen).²⁷ Setiap aspek dalam kehidupan manusia dengan jelas diuraikan dalam Alkitab.

Perkawinan dalam perspektif Iman Kristen dapat dilihat dalam pandangan Alkitab yakni perkawinan menurut kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian baru.

a. Perkawinan menurut Perjanjian Lama

Menurut kejadian 2:18, 21-25

“TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”.

Melihat ayat di atas, sangat jelas diungkapkan bahwa perkawinan merupakan suatu institusi atau ketetapan dari Allah sendiri sejak awal

²⁶ Ibid., 19.

²⁷ J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 14.

penciptaan manusia di taman Eden. Dalam bagian Alkitab tersebut, dijelaskan kondisi kehidupan Adam yang penuh dengan ketenangan namun tidak memiliki pendamping hidup sehingga Allah menjadikan Hawa sebagai penolong yang sepadan baginya agar bisa menjadi satu pasangan yang serasi, yang indah dan bahagia.²⁸ Dari peristiwa ini kita melihat bahwa wanita adalah karunia Tuhan untuk laki-laki.

Istilah “penolong yang sepadan” di sini bukan hanya sekedar membantu, akan tetapi juga sebagai partner yang dapat bekerjasama. Allah menginginkan agar perkawinan dapat membawa kebahagiaan bagi manusia olehnya itu Allah membuat peraturan untuk menjadi pedoman bagi suami istri dalam mengarungi kehidupan bersama.

“seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”

“Menjadi satu daging” ada beberapa pemahaman mengenai ungkapan ini, ada yang menjelaskan bahwa “satu daging” berarti hubungan seksual. Namun ungkapan tersebut jelas bahwa dalam kesatuan perkawinan antara suami-istri bukan hanya mengarah pada satu rumah tetapi keduanya juga harus satu daging atau satu tubuh. Artinya bahwa perkawinan antara suami dan istri bukanlah sebuah eksperimen dan bukan hanya tentang sebuah status saling mencintai.

²⁸ Subeno, *Pernikahan Kristen*, 22.

Perkawinan kristen adalah sebuah perjanjian yang dipegang seumur hidup antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah. Dengan adanya kasih perjanjian ini maka mereka tidak malu lagi dalam hal apapun terhadap satu sama lain. Bukan saja dalam hal seksual, tetapi juga dalam hal emosional, intelektual dan sebagainya. Jadi saat laki-laki dan perempuan menjadi satu daging dalam sebuah perkawinan maka tidak perlu lagi ada rasa malu diantara mereka.

Keinginan Allah untuk menjadikan Hawa sebagai penolong bagi Adam dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelolah bumi ini dengan segala isinya.²⁹ Dengan demikian, hubungan antara suami istri juga mengandung unsur tanggung jawab dalam mencari nafkah hidup.

Perkawinan menurut Alkitab adalah suatu hal yang suci dan mulia sekaligus ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah sendiri. Dalam hal ini menekankan bahwa perkawinan itu merupakan tata tertib suci yang ditetapkan oleh Allah dan tata tertib itu yang mengatur hubungan suami-istri.³⁰ Oleh sebab itu, perkawinan tidak boleh dipermainkan.

²⁹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Sosial Ekonomi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 29.

³⁰ J.D Douglas dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1971), 85

a). Proses Perkawinan dalam PL

Proses perkawinan dalam PL dapat ditelusuri dengan melihat kisah tiga tokoh dalam Alkitab yakni:

a. Perkawinan Ishak dengan Ribka (Kej. 24:1-67)

Perkawinan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Abraham akan umurnya yang telah lanjut usia serta mengeni rencana Allah bagi Abraham yaitu membuat keturunannya menjadi bangsa yang besar. Hal ini tidak dapat digenapi jika Ishak tidak menikah.

Kemudian Abraham menyuruh hambanya yaitu Eliezer untuk mencari Istri bagi Ishak dengan syarat bahwa perempuan yang akan menjadi Istri Ishak bukanlah perempuan Kanaan, melainkan perempuan dari tanah asal Abraham sendiri. Abraham tidak menginginkan Ishak kawin dengan perempuan Kanaan sebab ia tahu bahwa orang Kanaan adalah orang kafir.

Adapun langkah-langkah pencarian jodoh bagi Ishak adalah sebagai berikut:

- Proses pencarian (ayat 10-21)

Proses pencarian ini bermula ketika Eliezer hamba Abraham berangkat ke Aram Mesopotamia dengan membawa sepuluh ekor unta dan barang-barang berharga lainnya. ia

berhenti disebuah sumur yang merupakan tempat bagi perempuan-perempuan untuk mengambil air. Eliezer kemudian berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan tentang siapa yang akan menjadi jodoh bagi Ishak. Kemudian Tuhan memberi petunjuk melalui Ribka. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa dalam mencari jodoh, Tuhan harus dilibatkan.

- Proses perkenalan (ayat 22-33)

Setelah Tuhan menjawab doa hamba Abraham, ia kemudian melakukan proses perkenalan dengan Ribka. Hamba tersebut mengambil anting-anting emas dan sepasang gelang tangan kemudian memberikannya kepada Ribka. Ia kemudian bertanya tentang keluarga Ribka serta menanyakan apakah ada tempat baginya untuk menginap. Kemudian Ribka menjawab pertanyaannya. Hamba tersebut bersyukur kepada Tuhan.

Ribka kembali ke rumahnya dan menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya. Kemudian Eliezer diundang kerumah Ribka dan disambut baik oleh keluarganya.

- Proses pelamaran dan perkawinan (ayat 34-67)

Setelah Eliezer berada di rumah orang tua Ribka, ia menyampaikan kepada Betuel dan Laban saudara laki-laki Ribka tentang tujuan dari kedatangannya. Eliezer menceritakan segala sesuatu yang diperintahkan Abraham kepadanya

termasuk bagaimana ia bisa sampai dihadapan mereka. Hamba tersebut kemudian meminang Ribka untuk menjadi istri Ishak melalui Betuel dan saudara Ribka (Laban) dan mereka menerima pinangan tersebut. Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi bahwa saudara mempunyai hak penuh untuk turut memutuskan tentang perkawinan. Kemudian hamba itu memberikan hadiah kepada Ribka dan keluarganya Yakni emas, perak dan pakaian kebesaran. Ribka kemudian ikut bersama Eliezer ke tempat Abraham untuk bertemu dengan Ishak Suaminya.³¹

b. Perkawinan Yakub dengan Rahel (Kej. 29:1-30)

Kisah ini dilatarbelakangi oleh perjuangan cinta yang dialami oleh Yakub. Adapun proses perkenalan sampai perkawinan dalam kisah ini yaitu sebagai berikut:

- Proses pertemuan dan pekenalan (ayat 1-14)

Pertemuan dan perkenalan antara Yakub dengan Rahel merupakan sebuah pertemuan yang tidak disengaja. Hal ini bermula ketika Yakub sampai di negeri Bani Timur di dekat Sumur tempat para gembala memberi minum kambing domba. Dan di sana ia menanyakan tentang keberadaan keluarga Laban kepada para gembala. Pada saat itulah ia bertemu

³¹ F.L. Balkar, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 160–164.

dengan Rahel yang datang untuk memberi minum kambing dombanya. Ia kemudian membantu Rahel mengguling batu besar yang ada di mulut sumur tersebut dan menceritakan tentang keluarganya. Laban mendengar hal tersebut dan meminta Yakub untuk tinggal dengannya selama sebulan.

- Proses pelamaran dan perkawinan (ayat 15-30)

Setelah Yakub tinggal dan bekerja selama sebulan di rumah Laban, Laban hendak memberikan upah kepada Yakub. Laban mempunyai dua anak perempuan, yakni Lea dan Rahel dan Yakub jatuh cinta kepada Rahel yang elok parasnya dan baik hatinya. Dan sebagai mahar untuk mendapatkan Rahel maka Yakub harus bekerja dengan Laban selama tujuh tahun. Yakub menyanggupi persyaratan tersebut karena cintanya kepada Rahel. Setelah tujuh tahun, Yakub kemudian meminta haknya kepada Laban untuk menikahi Rahel. Laban kemudian mengadakan pesta/perjamuan. Namun, anak yang diberikan Laban kepada Yakub sebagai istrinya bukanlah Rahel melainkan Lea. Hal ini sesuai dengan hukum Yahudi bahwa adik tidak boleh menikah lebih dahulu sebelum kakanya. Itulah sebabnya Laban memberikan Lea kepada Yakub untuk menjadi istrinya.

Kemudian untuk mendapatkan Rahel, Yakub harus menggenapi tujuh hari perkawinannya dengan Lea dan berjanji untuk bekerja pada Laban tujuh tahun lagi. Setelah Yakub menggenapi tujuh hari pernikahannya dengan Lea, Yakub dikawinkah dengan Rahel.³²

c. Perkawinan Musa dengan Zipora (Keluaran 2:11-22)

Dalam kisah ini diceritakan tentang Musa yang lari dari Masir ke Median karena hendak di bunuh oleh Firaun dan bertemu dengan Zipora. Adapun proses perkenalan sampai proses perkawinan dalam kisah ini yaitu sebagai berikut:

- Proses pertemuan dan perkenalan (ayat 11-17)

Kisah ini hampir sama dengan kisah Yakub dengan Rahel. Peretemuan dan perekenalan antara Musa dengan Zipora merupakan pertemuan yang tidak disengaja. Kisah ini dimulai ketika Musa hendak dibunuh oleh Firaun dan ia melarikan diri ke Median dan ia duduk di tepi sumur. Ia bertemu dengan anak-anak perempuan seorang imam Median yaitu Rehuel atau Yitro. Ketujuh putri imam itu datang ke sumur hendak memberi minum kepada domba-dombanya. akan tetapi, gembala laki-laki datang mengusir mereka agar ternak merekalah yang minum terlebih dahulu. Musa melihat

³² Ibid., 184-185.

kecurangan dan ketidakadilan itu, kemudian Musa mengusir gembala itu untuk melindungi gadis-gadis itu.

- Proses perkawinan (ayat 18-22)

Kemudian gadis-gadis itu pulang menceritakan apa yang dialaminya di sumur. Yitro meminta Musa untuk tinggal di rumahnya dan Musa bersedia untuk tinggal di sana. Kemudian Yitro memberikan salah satu anaknya untuk menjadi istri Musa yaitu Rehuellah Zipora. Yitro merupakan orang yang berbakti kepada Allah sehingga ia tidak ragu memberikan salah satu putrinya yaitu Zipora untuk menjadi istri Musa.³³ Jelas bahwa Yitro percaya sepenuhnya kepada kehendak Allah sehingga ia tidak ragu memberikan Zipora untuk menjadi istri Musa.

b). Perkawinan menurut Perjanjian Baru

Perkawinan yang indah yang telah ditetapkan Allah di taman Eden telah rusak disebabkan oleh ulah dosa manusia (bnd. Kej.3). Kemudian, akibat dari dosa ini sangat berpengaruh pada perkawinan selanjutnya. Dosa telah merusak relasi perkawinan yang indah. Akan tetapi kasih dan rahmat Allah meliputi segala aspek dalam kehidupan manusia termasuk dalam perkawinan. Maka dasar yang kuat dalam

³³ Ibid., 258–260.

Perjanjian Baru tidak terlepas dari kehidupan Tuhan Yesus ketika masih berada dalam dunia. Oleh sebab itu, untuk menjalankan kembali rencana kekal Allah mengenai perkawinan maka manusia harus kembali kepada Allah dan mengerti firman-Nya. Tanpa kembali kepada Allah dan mengerti firman-Nya maka manusia hanya bisa berspekulasi tentang pengertian dan hakikat pernikahan menurut pikiran mereka.³⁴

Dalam perjanjian baru terdapat 2 bagian ajaran tentang perkawinan yang disampaikan oleh Yesus dan Rasul Paulus yaitu:

1. Ajaran Yesus mengenai perkawinan

Menurut Matius 19:4-6:

“Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.

Ada 3 hal penting yang dapat kita pelajari dari apa yang disampaikan Yesus tentang perkawinan melalui ayat di atas, diantaranya:

³⁴ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 22.

a). Pernikahan itu sakral

Melalui ayat tersebut, Yesus dengan tegas mengatakan bahwa Perkawinan antara laki-laki dan perempuan merupakan ikatan yang sakral yang dirancang dan ditetapkan sendiri oleh Allah.

b). Suami dan istri hidup secara intim

“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” Melihat ayat ini jelas bahwa ketika laki-laki dan perempuan telah sah sebagai suami istri maka keduanya itu menjadi satu daging. “satu daging” diartikan sebagai hubungan seksual. Seks adalah hal yang baik yang diciptakan oleh Allah. Dan hanya melalui perkawinan Tuhan menijinkan untuk menikmati hal ini. Setelah menikah, suami-istri mempunyai keintimitan yang cukup dalam, bukan hanya menyatu dalam satu rumah melainkan menyatu secara fisik, emosional dan spiritual.

c). Pernikahan berlaku seumur hidup

“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Perkawinan bertujuan untuk menyatukan laki-

laki dan perempuan untuk mewujudkan kesepurnaan kasih sayang dan kesetiaan. Yesus juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia kecuali maut. Tujuan Yesus menegaskan hal ini dalam perkawinan untuk mengarahkan suami-istri untuk memelihara hubungan seumur hidup.³⁵

2. Ajaran Paulus yang disampaikan melalui surat-suratnya.

Dalam Efesus 5:31-32

Dari ayat Alkitab diatas dengan tegas mengatakan bahwa “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”. Oleh karena itu, sepasang pria dan wanita harus memikirkan secara matang-matang rencana perkawinan mereka agar mereka betul-betul bisa menjalankan prinsip Alkitab. Alkitab menegaskan bahwa perkawinan adalah “dwitunggal”. Pasangan suami-istri harus belajar mencukupkan diri dalam menjalankan kehidupan keluarga serta bisa menyelesaikan masalah mereka bersama-sama.³⁶

³⁵ J. de Heer J, *Tafsiran Injil Dan Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1196), 375.

³⁶ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, 22.

“Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” Dalam ayat ini Paulus mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan rahasia yang besar, karena perkawinan merupakan hakikat perwakilan. kehidupan perkawinan mereka menggambarkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Laki-laki menjadi representasi Kristus dan perempuan menjadi representasi jemaat.³⁷

Paulus menegaskan kepada orang Korintus bahwa hidup dalam perkawinan sangat berkaitan dengan panggilan orang Kristen. Allah telah menentukan dan menetapkan bahwa hidup dalam realitas hubungan sebagai pasangan kristen harus dijalankan sesuai dengan janji kedua belah pihak di hadapan Allah. Karena itu, kedua pasangan suami istri harus mengupayakan dengan sungguh-sungguh kelangsungan hubungan yang telah Tuhan tetapkan baginya.³⁸

Dalam perkawinan pasangan suami istri harus menerapkan kasih seperti yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus. Karena melalui kasihlah kedua pasangan tersebut

³⁷ Ibid.

³⁸ Tan Giok dan Casthelia Kartika, *Seri P A Kelompok Kecil Pemuda "Pria Dan Wanita Dalam Perspektif Alkitab* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 61.

bisa saling mengenal, saling bertukar pikiran, saling menolong dan saling memberi nasihat.³⁹

a). Proses perkawinan dalam PB

Perkawinan dalam kitab PB dapat ditelusuri dengan melihat tokoh Yusuf dan Maria yang terdapat dalam kitab Matius 1:18-25

Dalam tradisi orang Yahudi pada saat itu dikenal dua tahap dalam menuju perkawinan yakni:

- Pertunangan yang pertama yaitu terjadi pada waktu dua orang yang dipertunangkan itu masih kecil, dimana mereka dipertunangan oleh orang tua mereka, dan mereka belum saling mengenal. Pertunangan ini masih bisa dibatalkan.
- Pertunangan kedua ini yaitu terjadi ketika dua orang (laki-laki dan perempuan) sudah cukup umur. Pada saat itu pertunangan mereka sudah disebut sebagai “suami istri” tetapi mereka belum tinggal bersama dan mereka belum boleh melakukan hubungan seks (bnd. Ulangan 20:7 dan Ulangan 22:23-24)

³⁹ J.D. Douglas dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1971), 509.

Dalam tradisi orang Yahudi pada saat itu beranggapan bahwa memutuskan pertunangan yang kedua ini dianggap sebagai perceraian dan dianggap sebagai dosa. Pertunangan ini hanya berlangsung satu tahun.⁴⁰

Pertunangan adalah hubungan yang mengikat dan ketidaksetiaan semasa pertunangan itu dianggap zinah. Pada saat itu Yusuf dan Maria dalam masa pertunangan (ayat 18). Namun oleh karena Roh Kudus maka Maria mengandung. Hal ini diketahui oleh Yusuf sehingga ia menjadi ragu untuk mengambil Maria sebagai istrinya. Meskipun dalam masa pertunangan namun perceraian tetap dibutuhkan karena pertunangan itu bersifat mengikat. Dan Yusuf adalah seorang yang tulus hati ingin melakukan hal yang benar menurut hukum, sehingga ia berencana untuk menceraikan Maria (ay 19).

Tetapi ketika Yusuf sedang mempertimbangkan hal itu, malaikat Tuhan datang kepadanya kemudian

⁴⁰ Budi Asali, "*Orang Tua Yesus: Yusuf dan Maria*", Teologiareformed.blogspot.com, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 16.26.

mengatakan bahwa “Janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang ada dalam kandungannya adalah dari Roh kudus”. Yusuf mendengarkan hal itu (ay 20).

Setelah Yusuf bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Dalam ayat 24 mengatakan bahwa “ia mengambil Maria sebagai istrinya” jelas menunjuk pada perkawinan Yusuf dengan Maria. Namun Yusuf tidak bersetubuh dengan Maria sampai Yesus lahir (ay. 25) . dalam kedua ayat ini 24,25 mengandung pengertian bahwa Yusuf dan Maria mempunyai hubungan persetubuhan yang biasa sebagai suami istri sesudah kelahiran Yesus.⁴¹

Proses perkawinan dalam PB tidak terlalu dijelaskan secara rinci, namun penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam suatu perkawinan didahului dengan pertunangan. Dan orang yang baru terikat hubungan pertunangan belum dapat dikatakan sah sebagai suami sehingga belum dapat tinggal bersama.

⁴¹ J.D. Douglas dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, 63–64.

D. PEMAHAMAN GEREJA TORAJA TENTANG ACARA *MA'PARAMPO* (Tunangan)

Dalam masyarakat Toraja pertunangan dikenal dengan acara *ma'parampo*. Pertunangan adalah perjanjian awal untuk melakukan perkawinan. Menurut J. Verkuly pertunangan adalah suatu pengumuman bahwa ada dua insan yang saling mencintai akan melaksanakan pernikahan kelak. Sedangkan menurut Dr. Al Purwo Hadiwardaya mengatakan bahwa pertunangan adalah lambang kemantapan hubungan cinta kasih antar laki-laki dan perempuan yang telah dewasa, dan merasa sudah dapat hidup sebagai suami istri.⁴²

Pertunangan dalam agama Kristen merupakan suatu hal yang mengatur seseorang menuju kepada suatu tekad dan cita-cita untuk memasuki kehidupan. Yakni dua orang yang saling mengenal dan saling mengasihi.⁴³

Ma'parampo (pertunangan) bagi Gereja Toraja merupakan pertemuan keluarga untuk membicarakan perjanjian awal untuk melakukan perkawinan. Sangat jelas bahwa pertunangan tidak sama dengan perkawinan. Oleh sebab itu jika laki-laki dan

⁴²"*Pandangan Kristen tentang pertunangan*", digilib.uinsby.ac.id, pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 13..55

⁴³ Ibid.

perempuan melakukan acara pertunangan maka mereka belum diperbolehkan untuk tinggal bersama.

Hal ini jelas tercantum dalam Tata Gereja Toraja yang mengatakan bahwa Pernikahan gerejawi adalah pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk menjadi pasangan suami istri seumur hidup dan telah diberkati dalam suatu ibadah jemaat di tempat kebaktian hari Minggu atau di tempat lain yang ditetapkan oleh Majelis Jemaat.⁴⁴ Hal ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sah menjadi pasangan suami istri apabila mereka telah diberkati dalam suatu ibadah jemaat atau di tempat lain yang telah ditentukan oleh Majelis Jemaat.

Sedangkan melalui keputusan-keputusan Majelis Gereja Toraja jemaat To'yasa Riu mengatakan bahwa *ma'parampo* merupakan perkawinan adat yang yang tidak boleh dihilangkan. Namun, dalam adat *ma'parampo* laki-laki dan perempuan belum dapat dikatakan sah sebagai suami istri. Selaku orang Krsiten kalau hendak masuk dalam rumah tangga mereka harus melalui pemberkatan nikah di Gereja.⁴⁵ Jadi *ma'parampo* memang perlu karena itu merupakan adat serta melalui *ma'parampo* juga banyak hal yang dibicarakan oleh keluarga namun untuk masuk dalam

⁴⁴ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 50.

⁴⁵ Keputusan Majelis Jemaat To'yasa Riu tentang *ma'parampo*

rumah tangga yang sah tidak hanya sampai pada tahap *ma'parampo* tetapi harus melalui pemberkatan nikah.

Dalam keputusan-keputusan klasis Sesean Suloara' tidak terlalu membahas hal sekaitan dengan *ma'parampo*. Namun, melalui wawancara dengan beberapa pendeta dalam klasis Sesean mereka mengatakan bahwa *ma'parampo* merupakan suatu adat. Dalam kekristenan *ma'parampo* dikenal dengan acara pertunangan. Jadi belum bisa dikatakan sah sebagai suami-istri apabila perempuan dan laki-laki hanya melalui acara *ma'parampo*. Perkawinan dapat dikatakan sah apabila kedua insan (laki-laki dan perempuan) diberkati di gereja dan dihadapan jemaat Tuhan.⁴⁶

Dalam Persidangan Sinode Gereja Toraja tahun 1991, gereja mulai mempertegas bahwa setiap anggota Gereja Toraja yang hendak memasuki bahtera rumah tangga, harus didahului dengan pemberkatan nikah. Acara *ma'parampo* tidak diterima sebagai suatu bentuk perkawinan bahkan tidak boleh dilaksanakan pencatatan sipil apabila belum menerima pemberkatan nikah. Sehingga dalam melakukan pencatatan sipil harus melibatkan pendeta.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan beberapa pendeta di Klasis Sesean

⁴⁷ Sesuai informasi dari MG